

**TERORISME SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

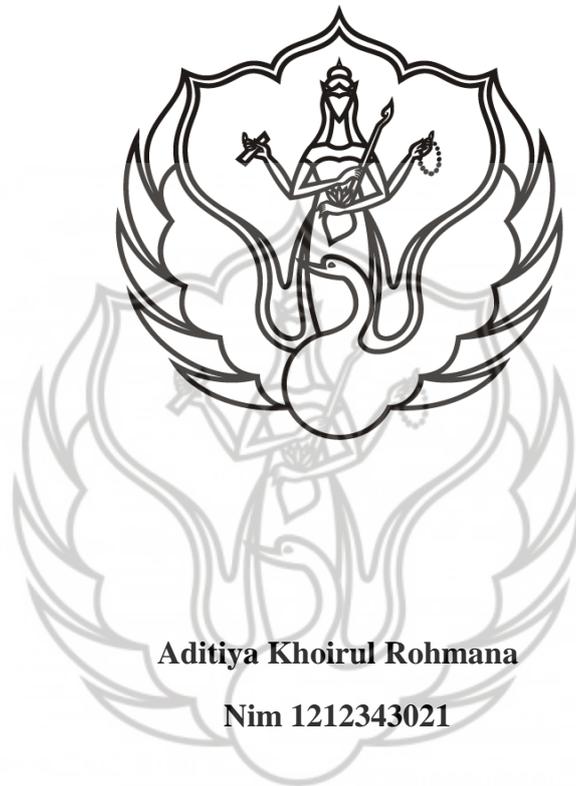
Aditiya Khoirul Rohmana

Nim 1212343021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

TERORISME SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SENI GRAFIS



Aditya Khoirul Rohmana

Nim 1212343021

Tugas Akhir Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni

2018

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

TERORISME SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS diajukan oleh Aditiya Khoirul Rohmana, NIM 1212343021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas seni Rupa Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Syafruddin, M.Hum.
NIP 19540802 1981031 004

Pembimbing II

Nadiyah Tunnikmah, S.sn. M.A.
NIP 1979041 22006042 001

Cognate/Anggota

Wiwik Sri Wulandari, M. Sn.
NIP 19760510 2001122 001

Ketua Jurusan/
Program Studi/ Ketua/ Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP 19761007 2006041 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 1988032 002



**Tugas akhir ini dipersembahkan untuk
Keluargaku, sahabat dan
Orang-orang baik
Disekelilingku**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah diberikan, sehingga Proses Tugas Akhir Penciptaan Seni dapat terselesaikan dengan baik tanpa halangan suatu apapun. Tugas akhir penciptaan karya seni garfis cetak dalam yang berjudul “Terorisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis” merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa S-1 Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Program Studi Seni Rupa Murni, Minat Utama Seni Grafis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

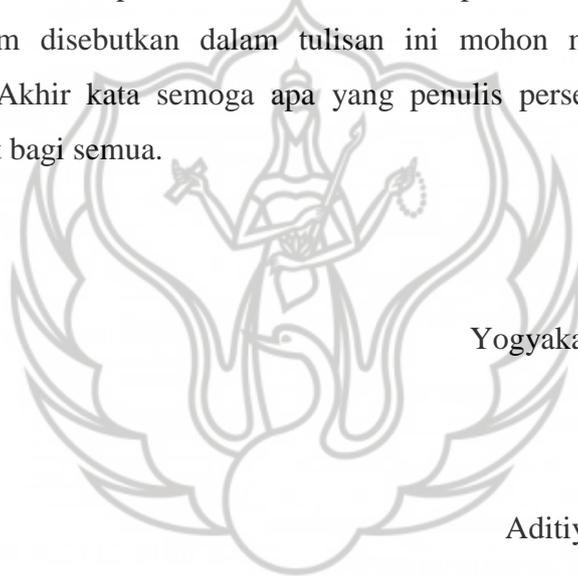
Dari proses penciptaan karya dan penulisan tentu masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki agar lebih baik lagi. Dari ketidaksempurnaan dalam tahapan pengerjaan Tugas Akhir Ini diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pembelajaran kedepannya.

Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Hormat dan ucapan terimakasih yang mendalam disampaikan kepada :

1. Pembimbing Tugas Akhir Drs. Syafruddin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan kritik dan saran selama proses penulisan skripsi.
2. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn. M.A. Selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan kritik selama proses penulisan skripsi.
3. Cognate Bu Wiwik Sri Wulandari M.Sn.
4. Ketua Tim Penguji Bapak Satriyo Hari Wicaksono M. Sn
5. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A selaku Dosen Wali
6. Lutse Lambert Daniel Morin, M, Sn. Selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institute Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. M. Agus Burhan, M. Hum selaku Rektor Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dosen - dosen yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmu selama masa studi.

9. Ayah, ibuk, simbah, dan nanang yang terus mensupport dan doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran selama menempuh perkuliahan.
10. Staf Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Sahabat yang selalu mensupport dan memberi banyak masukan selama proses berkarya sampai penulisan skripsi.
12. Angkatan SERAK 2012 berproses belajar bersama selama masih mengikuti perkuliahan
13. Murid-muridku yang menemani selama berproses mengerjakan karya selama di rumah.

Demikian ucapan terimakasih ini disampaikan. Jika ada pihak-pihak yang belum disebutkan dalam tulisan ini mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi semua.



Yogyakarta, 17 Januari 2018

Aditiya Khoirul Rohmana

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -1.....	i
HALAMAN JUDUL -2.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v-vi
DAFTAR ISI.....	vii-viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix-xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1 - 5
B. Rumus Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Makna Judul.....	7 - 8
BAB II KONSEP	
A. Konsep Penciptaan.....	9 - 12
B. Konsep Perwujudan.....	12 - 23
BAB III PEMBENTUKAN DAN METODE PENCIPTAAN	
A. Proses Pembentukan	
1. Bahan.....	24 - 26
2. Alat.....	26 - 33
3. Teknik.....	33

4. Tahapan Pembentukan.....	34 - 42
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	43 - 85
BAB V KESIMPULAN.....	86 - 87
DAFTAR PUSTAKA.....	85- 86



DAFTAR GAMBAR

• GAMBAR ACUAN

Gambar 1. Heridono, Kuasa Tahta, 2014.....	19
Gambar 2. Roy Lichtenstein, “Wham!, Pop art, 1963.....	20
Gambar 3. Joe Fenton, “The Marauders Banquet”, 2010.....	21
Gambar 4. Ariswan Adhitama, “ MY TRANSITION”, 2012.....	22

• BAHAN DAN ALAT

Gambar 5. Tinta cetak offset warna	24
Gambar 6. Hardboard mdf	
Gambar 7. Kertas concord.....	25
Gambar 8. Bensin	
Gambar 9. Penghapus, pensil dan spidol.....	26
Gambar 10. Blinder	
Gambar 11. Triplek.....	27
Gambar 12. Amplas	
Gambar 13. Kaca.....	28
Gambar 14. Potongan bekas kartu	
Gambar 15. Tissue.....	29
Gambar 16. Doble tape	
Gambar 17. Sendok.....	30
Gambar 18. Cutter	
Gambar 19. Roll.....	31
Gambar 20. Alat Cukil.....	32

• **TAHAPAN PEMBENTUKAN**

Gambar 21. Proses pembuatan sketsa dan pemindahan sketsa dipapan mdf	
Gambar 22. Proses Perwarnaan dipapan Mdf.....	33
Gambar 23. Menyimpan Foto desain untuk acuan proses pewarnaan.....	34
Gambar 24. Proses Mencampur Warna	
Gambar 25. Pesiapan Kento.....	35
Gambar 26. Pewaraan Menggunakan Roll	
Gambar 27. Persiapan Mencetak.....	36
Gambar 28. Proses Mencetak dan Menambahkan Tinta	
Gambar 29. Pembersihan Tinta dengan Bensin.....	37
Gambar 30. Mencukil	
Gambar 31. Proses Cetak Pewarnaan Bertahap.....	38
Gambar 32. Tahap Mencukil Setelah Pewarnaan	
Gambar 33. Tahap Mencukil Warna Tahap Akhir.....	39
Gambar 34. Hasil Akhir.....	40

- **GAMBAR KARYA**

Gambar 35. Karya No 1 “ Menuju Satu Tujuan ” Mdf Cut on paper, 55 x 60cm, 2016.....	43
Gambar 36. Karya No 2 “ Terkontrol Media Elektronik ” Mdf Cut on paper, 60 x 65cm, 2016.....	45
Gambar 37. Karya No 3 “ Yes or No...? ” Mdf Cut on Paper, 50 x 60cm, 2017.....	47
Gambar 38. Karya No 4 “ AL K...?.....B ” Mdf Cut On Paper, 50 x 60cm, 2017.....	49
Gambar 39. Karya No 5 “ Terantai buaiyan... ” Mdf Cut on paper, 60 x 70cm, 2016.....	51
Gambar 40. Karya No 6 “ Pray for me.. ” Mdf Cut on paper, 50 x 60cm, 2017.....	53
Gambar 41. Karya No 7 “ Mr. Xx ” Mdf Cut on paper, 55 x 60cm, 2016.....	55
Gambar 42. Karya No 8 “ TRs Man ” Mdf Cut on paper, 50 x 60cm, 2017.....	57
Gambar 43. Karya No 9 “ Peran Tak Terlihat ” Mdf Cut on paper, 55 x 60cm, 2016.....	58
Gambar 44. Karya No 10 “ jiiahaad ” Mdf Cut on paper, 50 x 60cm, 2017.....	60
Gambar 45. Karya No 11 “ Mendidik Manusia Menjadi Alat ” Mdf Cut on paper, 55 x 60cm, 2016.....	61
Gambar 46. Karya No 12 “ The Light Dims ” Mdf Cut on paper, 50 x 60cm, 2017.....	63

Gambar 47. Karya No 13 “ Dooooommm,boOOM... ” Mdf Cut on paper, 60 x 70cm, 2017.....	65
Gambar 48. Karya No 14 “ The House ” Mdf Cut on paper, 50 x 60cm, 2017.....	68
Gambar 49. Karya No 15 “ ERORR!!!! ” Mdf Cut on Paper, 50 x 60cm, 2017.....	70
Gambar 50. Karya No 16 “ Mission ” Mdf Cut on paper, 60 x 70cm, 1016.....	72
Gambar 51. Karya No 17 “ Terkurung Untuk Dirubah ”Mdf Cut on Paper, 60 x 70cm, 2016.....	74
Gambar 52. Karya No 18 “ Pengantin ” Mdf Cut on paper, 50 x 60cm, 2015.....	76
Gambar 53. Karya No 19 “ Invasi Kaum Perusak ” Mdf Cut on paper, 70 x 80cm, 2017.....	78
Gambar 54. Karya No 20 “ illusion ” Mdf Cut on paper, 45 x 50cm, 2017	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN : Foto dan Biodata Mahasiswa.....	87
LAMPIRAN : Poster Pameran.....	89
LAMPIRAN : Situasi Pameran.....	90
LAMPIRAN :Katalogus.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berita tentang terorisme hampir selalu ada di koran, majalah, televisi atau internet. Media massa memberitakan bagaimana dunia saat ini sedang mengalami kekacauan yang disebabkan oleh aksi kelompok teroris. Kekacauan tersebut meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Masyarakat yang tak berdosa banyak menjadi korban dari aksi kebrutalan teroris. Paham yang dilakukan untuk menunjukkan adanya ajaran, paham atau keyakinan yang mereka percayai kebenarannya. Aksi teror dilakukan dengan menimbulkan kekacauan dan kegaduhan yang dimungkinkan berawal dari ketidakpuasan sebuah kelompok atau individu tertentu terhadap sistem sebuah negara dan kemasyarakatan. Kelompok tersebut melakukan kegiatan yang bersifat separatisme, dan aksi teror selalu dilakukan dengan tindakan kekerasan, seperti bom bunuh diri.

Teror sebagai hukum gerakan bertujuan memungkinkan hukum alam atau sejarah melaju bebas menguasai seluruh umat manusia. Hukum yang kemudian berlaku adalah menyingirkan “musuh objektif” sejarah dan alam. Dalam hukum seperti itu seorang dianggap bersalah apabila ia menghambat proses alam atau sejarah. Dapat dipahami teror yang dilakukan kelompok sparatis mendefinisikan musuh melalui peristiwa-peristiwa objektif berdasarkan penolakan terhadap suatu kebijakan. teror menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang secara subjektif tidak bersalah. Dengan kata lain, aksi teror memandang rendah hukum positif, bahkan konstitusi mereka sendiri.....¹

Manusia yang cinta damai menginginkan sebuah dunia yang nyaman, sejahtera dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Jika terorisme dibiarkan berkembang, maka kehidupan masyarakat menjadi terancam. Banyak kepentingan individu serta kelompok tertentu yang akhirnya bertujuan melanggar hak hidup orang. Kondisi tersebut menyebabkan ketidak

¹Rieke Dyah Pitaloka., *Banalitas Kekerasan: telaah pemikiran Hannah Arendt tentang Kekerasan Negara*, (Jakarta: Koekoesan, 2010), pp. 85-86

harmonisan dalam kehidupan masyarakat karena banyak orang tak berdosa menjadi korban.

Aksi teror banyak dilakukan di tempat umum, dan tempat berkumpulnya orang yang tidak sepaham dengan mereka, termasuk para penegak hukum yang menjadi sosok penghalang aksi mereka. Dibalik kekacauan yang terjadi parateroris juga membuat pernyataan lewat video yang mereka rekam. Dalam video tersebut teroris memberi pernyataan bahwa mereka melakukan aksi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Rekaman video yang mereka buat diunggah di media sosial dan *youtube* untuk menarik perhatian masyarakat umum. Dalam kaitan ini teroris juga mencoba menarik simpatik orang-orang yang sepaham untuk ikut berjuang dengan mereka. Peristiwa bom bunuh diri di Hotel Ritz Calton dan JW Mariot dikawasan Mega Kuningan, kota Jakarta selatan jam 07:47-07:57 WIB pada hari jumat, 17 juli 2009 merupakan contoh aksi yang mengerikan. Peristiwa bom bunuh diri di Indonesia ini menewaskan 9 orang dan melukai lebih dari 50 orang lainnya, baik warga Indonesia maupun asing. Sebelum melakukan aksi bom sang eksekutor membuat sebuah video. Dalam video tersebut dia memberikan alasan bahwa aksi yang akan dia lakukan untuk menegakan keadilan atas orang-orang yang berbeda paham dengan apa yang diyakininya.

Media massa berperan penting dalam penyebarluasan berita kepada masyarakat. Pada sisi lain penyebarluasan berita malah menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat karena terjadi kesimpangsiuran antara propaganda dengan berita yang dimuat. Media sering memberitakan tentang teror yang dilakukan teroris membuat ketidaknyamanan dan rasa was-was dalam masyarakat. Semakin marak pemberitaan tentang tertangkapnya pelaku terorisme yang kebanyakan beragama Islam, menimbulkan pandangan sinis masyarakat kepada orang muslim. Banyak pemberitaan yang dimuat pada media seperti TV, media sosial, dan berita di internet tidak berimbang dan dianggap menyudutkan kaum muslim. Adanya pemberitaan yang tidak berimbang menimbulkan gesekan dalam masyarakat yang akibatnya terjadi saling curiga.

Indonesia negara yang berpenduduk dengan multikultur, agama dan suku sangat sensitif dengan adanya isu aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Situasi tersebut memunculkan konflik pemahaman tentang agama di masyarakat. Dikaitkan dengan terorisme diidentikkan dengan Islam, maka secara umum menimbulkan diskriminasi kepada orang beragama islam. Sejatinya ajaran islam mengajarkan toleransi kepada sesama umat manusia walau berbeda keyakinan. Berita yang terkadang ambigu sangat meresahkan kentruman kehidupan masyarakat.

Pemberitaan media yang terkadang menyudutkan umat Islam, semakin menumbuhkan benih-benih kebencian antar umat beragama. Terbentuknya kelompok paham radikal baru yang merasa di adu domba dan disudutkan pada akhirnya semakin membuat menjamurnya paham terorisme dengan dalih untuk menegakkan kebenaran.

Dalam sebuah pemberitaan media massa di TV dan media sosial didapati sebuah pemberitaan yang kurang lengkap pada saat melakukan liputan berita bersifat investigasi pada salah satu pondok pesantren di daerah Bogor. Salah satu santri pesantren tersebut didapati menjadi anggota salah satu kelompok teroris di timur tengah. Pengurus pondok pesantren itu menyatakan bahwa tidak bisa bertanggung jawab karena santri itu sudah keluar dari sana. Salah satu penjelasan pengurus pondok “seorang santri ada komitmen jika punya masalah, dia keluar. Setelah keluar lama, mereka bergaul dengan siapa itu bukan urusan kami.”² ungkapnya. Pada kondisi seperti itu terkadang membuat kerancuan pada penonton dan menyebabkan ratusan anak yang masih tinggal di pesantren terstigma sebagai anak teroris akibat pemberitaan yang belum tentu kebenarannya.

Media barat pernah memaksakan definisi tentang terorisme yang dikritik keras ilmuwan komunikasi Indonesia Deddy Mulyana (2008). Menurut guru besar Universitas Padjadjaran itu, media Barat, terutama Amerika, sering memaknai islam sebagai agama primitif yang membenarkan pebudakan, poligami, herem-herem, penindasan wanita, kekerasan dan terorisme. Media massa barat yang sering mengasosiasikan apa yang dilakukan oleh kaum muslim sebagai

²www.bbc.com/indonesia.(Diakses penulis pada tanggal 7 desember 2017, jam 11:13)

representasi Islam, apalagi bila sang aktor pemimpin Islam. Dalam hal ini, dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam mencermati isu tersebut dan tidak latah (ikut-ikutan) “menjustifikasi” lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang tidak mengajarkan metode kekerasan dalam pembelajarannya. Sedikit seorang santri yang mempunyai ideologi kekerasan dan bergabung teroris tidak membuat tuduhan pada suatu lembaga pendidikan Islam mendidik paham radikal. Dalam pandangan media Barat, apa yang dilakukan Saddam Hussein, Amrozi atau Imam Samudra adalah representasi Islam. Maka yang terjadi adalah pertarungan makna.³

Pemberitaan yang masih praduga dan belum terbukti faktanya membuat masyarakat menjadi salah paham. Media sendiri seharusnya menampilkan berita yang benar-benar fakta yang tidak setengah-setengah karena akan menimbulkan prasangka yang tidak benar di masyarakat. Sebuah berita yang tidak lengkap atau tidak utuh yang dimuat media massa bisa menjadikan informasi terorisme meluas ke dalam masyarakat.

Media massa yang terus menerus mengekspose aksi terorisme menimbulkan rasa was-was dan ketidaknyaman ketika di tempat keramaian. Disamping media memberikan informasi tentang bagaimana berbahanya aksi terorisme, berita tersebut juga memberikan dampak buruk bagi psikis masyarakat. Pemberitaan yang terus menerus menjadikan masyarakat tidak nyaman ketika bersosialisasi dan berpergian jauh. Selain itu pemberitaan yang terkadang tidak berimbang menyudutkan salah satu kelompok dan sebagai berita *hoax* yang bisa mengadu domba antar pemeluk agama. Mengkaitkan agama dengan terorisme harus dengan pengkajian yang rasional dan adil, karena pada setiap agama tentu ada aliran atau pandangan keras untuk mencapai tujuannya.

Pemimpin Sufi Jalal Al-din Rumi melukiskan perbedaan aliran dalam ajaran Islam dengan tulisan, yaitu :

“meskipun ada bermacam-macam, tujuannya adalah satu. Apakah anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju ka’bah? Oleh karena itu apabila yang anda pertimbangkan adalah jauhnya maka sangat beraneka

³www.m.Republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana.(Diakses penulis pada tanggal 7 desember 2017, jam 11:13)

ragam dan sangat tidak terbatas jumlahnya. Namun apabila yang anda pertimbangkan adalah tujuannya, maka semuanya terarah hanya satu tujuan.....”⁴

Melalui uraian diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan terorisme sebagai ide penciptaan seni grafis. Dimulai dari rasa empati melihat korban-korban tak berdosa berjatuhan dan dampak yang terjadi. Apa yang dirasakan sebagai sesama manusia yang menginginkan kedamaian dan ketenangan dalam masyarakat divisualkan dengan teknik cetak dalam dengan pewarnaan reduksi. Korban tak berdosa berjatuhan dengan dampak yang ditimbulkan dari aksi teroris lakukan menimbulkan luka psikis yang berkepanjangan pada diri korban secara fisik ataupun nonfisik. Dimana korban fisik dengan kecacatan pada fisiknya membuatnya mereka tidak bisa hidup seperti sedia kala. Rasa tidak terima atas semua yang terjadi membuat mental korban sangat rentan depresi dengan tuntutan hidup yang semakin mencekik kehidupan mereka. Luka non fisik dimana korban tidak menjadi korban luka tapi lebih rasa trauma saat melihat langsung, melihat keluarga menjadi korban dan melihat kebrutalan apa yang dilakukan terorisme. Luka non fisik lebih membuat seseorang menjadi berprasangka berlebih terhadap suatu kelompok. Perasaan khawatir berlebih yang pada akhirnya *menjudge* individu dan kelompok tertentu akan aksi teroris lakukan membuat orang tak bersalah menjadi disalahkan.

Perasaan was-was dan ketidaknyamanan akibat dari aksi teroris yang penulis lihat dari media-media massa, membuat rasa kemanusiaan tergerak. Lewat karya grafis, penulis ingin menuangkan apa yang di dalam pikiran dari mulai mengamati berita terorisme di media-media massa dan rasa empati terhadap korban yang tak bersalah.

⁴Harold Coward, Dalam *Pluralisme: Tantangan bagi Agama agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h.113

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan penciptaan untuk tugas akhir ini, yaitu :

1. Bagaimana fenomena dan dampak terorisme dalam masyarakat menjadi ide penciptaan dalam karya seni grafis ?
2. Bagaimana memvisualisasikan ide penciptaan tersebut dalam karya seni grafis?

C. TUJUAN

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat berbagai bentuk gerakan terorisme yang menjadi dampak buruk bagi nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memberikan gambaran bagaimana fenomena terorisme dapat diungkapkan atau diekspresikan dalam seni grafis.

D. MANFAAT

1. Mengharapkan kesadaran untuk saling menghormati antar umat beragama.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa dalam karya seni grafis bisa memberikan sudut pandang lain dalam mewujudkan fenomena terorisme.

E. MAKNA JUDUL

Tugas akhir penciptaan karya seni ini berjudul “**Terorisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis**”. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul penulisan maka di berikan batasan berupa penegertian kata-kata yang di maksud, terutama yang memiliki arti khusus.

Terorisme : Aktivitas yang menggunakan cara menakut-nakuti dan kekerasan untuk menguasai, atau memaksakan kemauan kepada orang lain.⁵

Terlepas dari kajian terhadap dimensi politik atau *sektarianisme* agama yang melatar belakanginya, terorisme adalah kegiatan yang mengandalkan kekerasan dan menimbulkan rasa takut di masyarakat dengan merampas kemerdekaan orang lain sehingga menimbulkan korban dan kerusakan fasilitas publik. secara substansial terorisme telah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang memunculkan keprihatinan banyak orang termasuk para seniman.

Ide/Penciptaan : Rancangan yang tersusun didalam pikiran atau gagasan⁶ Memusatkan pikiran (angan-angan) untuk mengadakan sesuatu.⁷

Ide penciptaan difokuskan pada mengimajinasikan berbagai aspek buruk dari aksi terorisme dengan berbagai bentuk dan simbol visual yang relevan dengan pilihan artistiknya.

Seni grafis : Sebagai medium ekspresi dua dimensional dengan menggunakan satu teknik dasar, yaitu cetak dasar, cetak tinggi, cetak dalam, cetak saring sebagai hasil karya seni

⁵Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akamedika Pressindo c.v), p.407

⁶W.j.s.Poerwadarminta.(ed),
Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p. 369

Kamus Besar Bahasa

⁷*Ibid*, pp. 206-207

grafis dari seniman. Karya cetak yang mempunyai identitas suatu penggandaan yakni hasil karya yang dibuat lebih dari satu dan hasilnya sama.⁸

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksudkan dengan judul **“Terorime Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis”** adalah memvisualisasikan berbagai persepsi dari perasaan yang muncul terhadap aksi terorisme, dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat, dengan berbagai bentuk dan simbol visual yang relevan dengan pilihan artistiknya. Untuk memvisualkan tema terorisme secara teknis menggunakan teknik cetak tinggi dengan pewarnaan reduksi.



⁸Donald Saff & Deli Sacilotto, *Printmaking : History and Process* , (Holt, Rinehart and Winston, 1978), p. 9